

BAB III

MONOGRAFI NAGARI MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGUL KABUPATEN PASAMAN

3.1 Letak Geografis

Nagari Muara Tais berada di Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Total luas wilayah Nagari Tunggul. Nagari Muara Tais terletak Pada ketinggian 300 meter dari permukaan air laut, memiliki Suhu Rata-rata 25-30° C (celcius). Jarak dari Kantor Wali Nagari ke Ibukota Kecamatan adalah 22 kilometer, ke Ibukota Kabupaten adalah 89 kilometer, ke Ibukota Provinsi adalah 361 kilometer. Nagari Muara Tais memiliki 5 jorong yaitu: Jorong Rumbai, Jorong Sungai bilut, Jorong Muara Tais, Jorong Kampung Tengah, Jorong Benai.

Sedangkan batas-batas wilayah Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Koto Nopan
Sebelah Selatan : Pintu Padang
Sebelah Barat : Languang
Sebelah Timur : Riau

3.2 Jumlah Penduduk dan Tingkat Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris Nagari Muara Tais Jumlah penduduk yang berdomisili di daerah Nagari Muara Tais sebanyak 4.039 Jiwa yang terdiri dari 1.146 Kepala Keluarga di Nagari Muara tais, ditambah dengan total 142 kepala keluarga Perempuan . Berdasarkan RPJM Nagari Muara Tais terdapat 2,050 Jiwa laki-laki dan 1.989 Jiwa Perempuan.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.050
2	Perempuan	1.989
	Total	4.039

Sumber data RPJM Nagari Muara Tais 2024

Keadaan ekonomi suatu masyarakat merupakan hal yang penting ketika melanjutkan kehidupan di dunia. Tanpa adanya kegiatan ekonomi manusia tidak akan bisa memenuhi kehidupannya sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, terlebih dalam bidang ekonomi, dengan ekonomi manusia saling berinteraksi satu sama lain.

Tujuan dalam melakukan kegiatan ekonomi selain sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan juga sebagai ajang dalam menciptakan solidaritas antara sesama masyarakat, meskipun demikian kegiatan ekonomi yang dimaksud tentu harus sejalan dengan tuntutan syariat Islam dan sesuai dengan tuntutan ekonomi.

Tabel 3.2
Mata Pencanharian

No	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	1.611
2	Buruh Tani	3
3	Wiraswata	2
4	Pegawai Swasta	45
5	PNS	10
6	Perangkat Nagari	17
7	Lainnya	2014

Sumber: RPJM Nagari Muara Tais 2024

Bertani merupakan mata pencarian utama masyarakat disini, seperti berkebun, yang ditanami masyarakat adalah berupa tanaman karet, Sawit. di luas wilayah Masyarakat Nagari Muara Tais tidak akan ada ditemukam tanah persawahan . Tetapi masyarakat di Nagari Muara Tais lebih dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani, karena lahan pertanian cukup luas serta keadaan iklim yang cukup bagus untuk melakukan kegiatan bertani. Adapun rincian mengenai luas wilayah Jorong Muara Tais sebagai berikut:

Tabel 3.2
Luas wilayah Jorong Muara tais

No	Jorong Muara Tais	Luas Daerah Pertanian (Ha)
1	Perkebunan Karet	586 Ha
2	Perkebunan Sawit	87 Ha
3	Perkebunan Kopi	9 Ha
4	Perkebunan Coklat	15 Ha
5	Lainnya	53 Ha
	Total	750

Sumber : Profil Nagari Muara Tais 2024

3.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. *Pedagogi* berarti pendidikan sedangkan pedagoik artinya ilmu pendidikan. Kata *pedagogos* yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (BP 2022, 2).

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Paud / Tk	137
2	SD	324
3	SMP	137
4	SMA	81

Sumber: RPJM Nagari Muara Tais 2004

Di Nagari Muara Tais bisa sangat dibilang minimnya pendidikan tidak heran masih banyak masyarakat yang disana putus sekolah dan memiliki pendidikan yang cukup rendah di sebabkan dengan keterbatasan beupa sulitnya akses jalan dan berdampak pada kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Tabel 3.3
Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	5
2	SD	5
3	SMP	1
4	SMA	1

Sumber: RPJM Nagari Muara Tais 2004

Untuk menentukan suatu daerah itu maju atau bukan itu tergantung pada sarana dan prasarana yang ada semakin banyak dan semakin baik sarana itu digunakan maka akan semakin baik pula pendidikan di daerah tersebut.

3.4 Agama, Sosial, Adat dan Budaya

Kata agama dalam bahasa Arab dan dalam Al Qur'an disebut *Din* yang diulang sebanyak kali. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminologi, *din* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma

yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Wahyudin 2001, 12).

Agama itu meliputi tiga sistem penting, yaitu Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan, Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan, Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Jumlah masjid nagari muara tais terdiri dari 5 mesjid yaitu Masjid Nurul Iman, Masjid Nurul Huda, Masjid Nurul Ilmi, Masjid Nurul Ikhsan, Masjid Nurul Husna.

Mayoritas penduduk Nagari Muara Tais adalah beragama Islam, untuk menunjang aktivitas keberagaman dan pemberdayaan masyarakat Kecamatan Panyabungan diperlukan sarana ibadah yang memadai seperti mesjid di bangun di setiap kampung atau jorong dan sebagai sarana sekaligus wadah untuk melakukan aktivitas keagamaan yang merupakan dari suatu bentuk keyakinan masyarakat terhadap keimanan dalam beragama.

Masyarakat Nagari Muara Tais hidup bersuku-suku yang terdiri dari 4 suku yaitu suku melayu ketopang, Melayu mandailiang, Melayu kandang kopoah, dan Melayu. Setiap Suku-suku tersebut mempunyai rumah adat bersama. Supaya terbinanya suatu suku maka masing-masing suku dipimpin oleh pemungka adat atau Datuak. Suku Ketopang pemimpin kaumnya adalah Datuk Bonsu, Suku Melayu Datuk Sutan Bonu, suku Mandailiang Datuk Sutan Bangun dan suku Kandang Kopoah Datuk Mandaro Bosar.

Kodisi sosial dapat di lihat dari suku yang satu dengan yang lainnya, saling memerlukan dan saling membantu satu sama lain dan terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang sering mereka ungkapkan dan juga pribahasa ini sudah terkenal yaitu: "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing". Hal seperti inilah yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti bergotong royong, suka saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada dan juga dalam masalah pembangunan dan sebagainya. Ungkapan pepatah di atas dapat dibuktikan dengan adanya semangat gotong-royong

masyarakat dalam membersihkan jalan raya, memperbaiki mesjid, dan sekolah serta yang lainnya. Peribahasa tersebut juga dibuktikan, apabila ada salah satu yang sedang ditimpa musibah maka mereka akan bersama-sama membantu, sesuai dengan kemampuan mereka baik menghibur keluarga yang ditinggalkan dan ada juga yang membantu proses penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah maupun dari segi materil untuk membantu keluarga, biasanya masyarakat membawa beras untuk para ibu-ibu sedangkan bapak-bapak kopi, itu dilakukan selama rentan waktu 1-100 hari sesudah si mayit meninggal dunia, dan itu berlaku bagi mereka yang ingin membantu atau menghibur keluarga yang di tinggalkan.

Adat sebagai aturan (kaidah, ketetapan) yang ditetapkan oleh nenek moyang atau leluhur Pada susunan masyarakat Minang- kabau oleh para Ninik Mamak Katamanggungan dan Ninik Parpatih Nan Sabatang penetapan dilakukan di Balairung Padang Panjang Dikatakan misalnya "negeri berpenghulu, suku berbuah perut. kampung bertua, rumah bertungganai, diasak layu dibubut mati" Adat istiadat adalah adat yang mengandung arti kaidah-kaidah aturan kebiasaan yang keberlakuannya sejak zaman dahulu sampai sekarang dan tidak mudah berubah Demikianlah misalnya menurut adat parpatin tertuang dalam sebuah gunndam dua belas di bawah ini Hukum adat tidak boleh berhenti, ia mengikuti ragam perkembangan dan tuntutan pada zamannya (Wiranata 2005, 6).

Adat ini diyakini terbentuk sejak dahulu kala bahkan sebelum ada masyarakat manusia. Ketetapan adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Ketentuan ini merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Dia bersifat hukum alam atau Sunatuliah. Termasuk dalam ketentuan adat yang sebenarnya adat, di antaranya "Ikan adatnya di air, air adatnya membasahi, pisau adatnya me lukar dan lain-lain Bagi masyarakat Minangkabau konsep ini menjadikan cerminan pemahaman bahwa terdapat sifal ajaran keagamaan, yaitu melatakan asma dan keagungan aptaan Tuhan dalam

melihat alam. Ketetapan ini bersifat abadi dan bahwa segala sesuatunya dikuasai oleh-Nya. Jadi tidak lapuak dek hujan tidak lekang dek paneh (tidak lapuk oleh hujan dan tidak lakang oleh panas) (Wiranata 2005, 7).

Adat istiadat yang ada di Nagari Muara Tais adalah masyarakat adat yang tentunya sangat patuh terhadap adat yang berlaku ditengah masyarakat Adat nan diadatkan ini sebagai aturan kaidah yang penetapannya atas dasar bulat mufakat dari nenek moyang, seperti para penghulu, para tetua adat, para cerdik pandai, dan penetapannya di laksanakan dalam suatu majelis kerapatan adat berdasar "halur" dan "patut". Adat jenis ini dapat berubah berdasarkan keadaan. tempat dan waktu, atau setidaknya perkembangan masyarakat itu sendiri yang menghendakinya. Demikianlah dikatakan bahwa "lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.

Seperti halnya dalam adat pernikahan, sebelum proses pernikahan ada namanya proses *Timbang Tando* yang dihadiri oleh pihak laki-laki terlebih dahulu serta di hadiri saudara dari pihak ibu dan ayah dengan membawa seserahan berupa kain sarung, dan setelah itu akan diadakan penentuan hari pernikahan yang akan diadakan dengan cara memberi tahu niniak mamak dan itu dilakukan di rumah laki-laki dan di rumah perempuan dimana niniak mamak berperan menentukan kapan pesta akan diadakan dan apakah menggunakan adat pernikahan secara kecil-kecilan atau menggunakan adat pernikahan secara besar-besaran atau di sabuik dengan *baralek gadang*. Adapun di setiap suku yang ada akan ada *datuak* di setiap masing-masing suku dan dihadiri oleh imam khatib. Setelah adat pernikahan selesai ada namanya budaya seperti *manjapuik sumando* acaranya dilakukan setelah pesta perkawinan berlangsung dan acaranya akan diakan malam hari dengan dihadiri oleh setiap laki-laki yang sudah dewasa dan masih lajang yang berada pada masyarakat di kampung dengan tujuan untuk mengenalkan bahwa yang mana patut untuk di panggil abang,mamak,bapak,dan niniak dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.